

ANALISIS BULANAN PERIODE JANUARI 2016

Jika pada beberapa komoditas yang ditransaksikan di Bursa Berjangka dunia harganya terlihat bergerak naik, maka secara agregat untuk komoditas kakao, dalam *chart* terpantau, sepanjang Januari 2016, rerata pergerakan harganya untuk pelepasan Februari 2016, justru bergerak melemah.

Tercatat pergerakan harga (NYBoT dan BBJ), berhubungan positif walaupun dalam pola yang melemah. Hubungan pergerakan harga Bursa NYBoT (*chart* biru) dengan penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) (*chart* coklat) bergerak paralel turun. Pada pekan pertama, tercatat Senin (4/1) di BBJ harga berada pada level US\$ 2.848,00 per ton melemah menjadi US\$ 2.388,00 per ton pada akhir Januari, Jum'at (29/1). Sementara di Bursa NYBoT pada tanggal yang sama harga bergerak melemah tipis dari US\$ 3.124,00 per ton menjadi US\$ 2.761,00 per ton.

Pergerakan harga yang paralel itu menunjukkan korelasi "Kuat" antara Bursa BBJ dan NYBoT, yakni kisaran 0,87 atau jauh lebih tinggi dari Desember 2015 sebelumnya yang bergerak korelasi kuat 0,71. Korelasi yang itu mendapat justifikasi karena rerata volume transaksi kakao di BBJ bergerak stabil pada transaksi 1.713 atau rerata 90 lot.

Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di Bursa NYBoT berada pada level US\$ 2.894,47 atau harga lebih rendah dari harga pada bulan sebelumnya (US\$ 3.295,91) dan BBJ berada pada US\$ 2.547,20 atau harga lebih tinggi dari sebelumnya dikisaran US\$ 2.759,84 per ton.

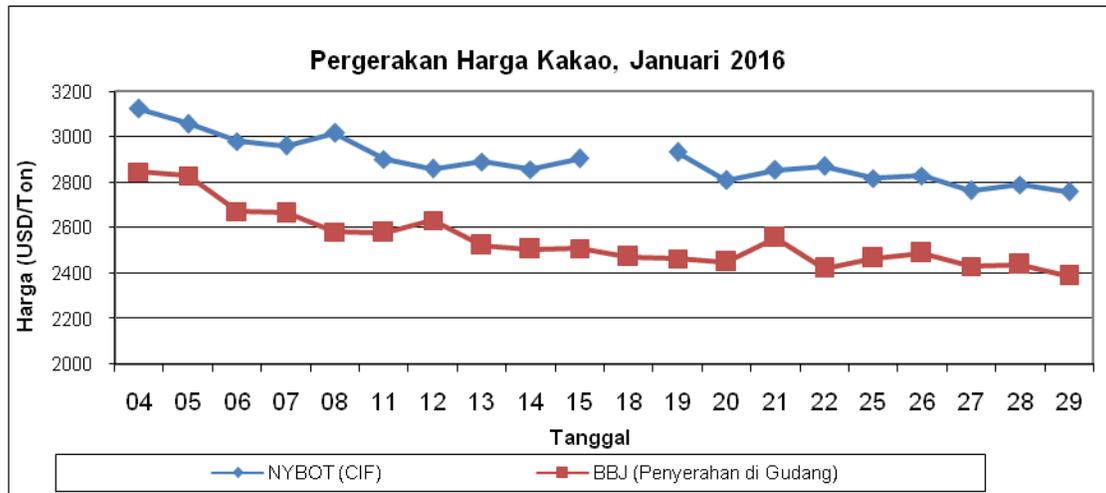
Di mulai pada awal pekan pertama Januari 2016, Senin (4/1), Kementerian Perdagangan RI menyampaikan patokan harga referensi biji kakao untuk penetapan HPE biji kakao. Harga referensi ini mengalami peningkatan sebesar US\$ 79,67 atau 2,45 persen, yaitu dari US\$ 3.258/MT menjadi US\$ 3.337,67/MT. Tentu, hal ini berdampak pada penetapan HPE biji kakao yang juga meningkatkan sebesar US\$ 78 atau 2,6% dari US\$ 2.952/MT pada periode Desember 2016 menjadi US\$ 3.029/MT.

Selanjutnya, kenaikan harga referensi dan HPE biji kakao, menurut Kementerian Perdagangan, juga dipicu meningkatnya harga internasional komoditas tersebut. Namun, BK biji kakao tidak berubah dibandingkan periode bulan sebelumnya, yaitu sebesar 10 persen.

Secara umum, pergerakan harga kakao merujuk *chart* pada pekan pertama bergerak melemah. Namun demikian, pada akhir pekan pertama, Jum'at (8/1), harga kakao berjangka ICE Futures *rebound*. Kenaikan harga kakao terpicu menguatnya permintaan coklat, sementara produksi kakao belum dapat mengimbangi permintaan tersebut. Kenaikan harga ini merupakan *rebound* setelah sejak akhir tahun 2015 sampai perdagangan Jumat pagi (8/1), harga kakao terus tertekan.

Pada perdagangan tahun 2015, harga coklat meningkat lima persen. Merujuk data ICCO, bahwa jumlah yang dikonsumsi coklat di Jerman selama bertahun-tahun tetap stabil pada sekitar sembilan kilo per orang s.d. setara dengan 90 bar. Dengan selera untuk coklat tumbuh semakin tinggi di banyak negara di seluruh dunia, produksi kakao terutama di Afrika, tidak mampu menghasilkan bahan yang dibutuhkan dalam kecepatan yang sama. Hal ini dianggap sebagai alasan utama untuk kenaikan harga.

Grafik Perkembangan Harga Kakao Bulan Januari



Memasuki medio Januari 2016, Jum'at (15/1), harga kakao di New York kembali tertekan. Ihwal ini dipicu kekhawatiran perlambatan ekonomi Tiongkok. Perlambatan Tiongkok terlihat dari melemahnya terus kurs Yuan terhadap dollar AS. Bursa Tiongkok yang naik turun cenderung melemah, karena kekuatiran investor terkait perlambatan ekonomi negara tirai bambu tersebut. Perlambatan ekonomi Tiongkok memicu kekuatiran menurunnya permintaan kakao.

Sehingga, di akhir perdagangan harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif, terpantau ditutup dengan membukukan penurunan. Harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -35 dollar atau -1,21 persen pada posisi US\$ 2.857 per ton.

Sementara itu, memasuki akhir pekan ketiga, Jum'at (22/1), harga kakao menanjak. Pendorong kenaikan harga kakao terpicu aksi *short covering* jelang pengumuman penggilingan kakao di Amerika Utara. Pedagang melakukan aksi *short covering* menjelang rilis penggilingan data kakao kuartal keempat Amerika Utara, dengan sebagian besar pedagang yang dihubungi oleh Reuters memperkirakan untuk melihat kenaikan 1 persen, meskipun perkiraan luas berkisar dari 1 persen lebih rendah sampai 5 persen lebih tinggi.

Selain itu, tekanan lainnya sebelumnya berasal dari data resmi di top produsen Pantai Gading yang menunjukkan kedatangan biji kakao yang lebih tinggi dari perkiraan para eksportir. *Grinding* adalah proses dimana produsen komersial menghancurkan biji kakao panggang menjadi cocoa butter, yang akhirnya berubah menjadi coklat. Data adalah ukuran tonase dalam proses pabrik dan dipandang sebagai tanda untuk permintaan.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (29/1), harga kakao kembali melemah. Harga kakao berjangka mereda setelah data kedatangan biji kakao terbaru di Pantai Gading menunjukkan bahwa eksportir memperkirakan sekitar 42.000 ton biji dikirim ke Abidjan dan San Pedro antara 18-24 Januari, harga kakao turun dari 50.000 ton pada periode yang sama tahun lalu. Di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan penurunan. Harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -53 dollar atau -1,85 persen pada posisi US\$ 2.819 per ton.